

## **BAB I** **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2014, kesehatan adalah hak asasi manusia yang harus diwujudkan dalam bentuk pemberian berbagai pelayanan kesehatan kepada seluruh masyarakat melalui penyelenggaraan pembangunan kesehatan yang menyeluruh oleh pemerintah, pemerintah daerah secara terarah, terpadu dan berkesinambungan, adil dan merata, serta aman, berkualitas, dan terjangkau oleh masyarakat.

Rumah Sakit merupakan organisasi sosial dan medis yang fungsinya untuk memberikan pelayanan kesehatan yang menyeluruh pada masyarakat. Menurut Undang Undang RI No. 44 tahun 2009 Tentang Rumah Sakit. Rumah Sakit adalah institusi yang menyelenggarakan upaya pelayanan kesehatan yang meliputi kegiatan promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif.

Guna memenuhi fungsi dan upaya tersebut, rumah sakit perlu memberi perhatian pada tahap pengelolaan obat. Pengelolaan obat yang baik bertujuan agar obat yang diperlukan selalu tersedia setiap saat diperlukan dalam jumlah cukup dan mutu yang terjamin, untuk mendukung pelayanan yang bermutu (Wahyuni, 2007). Pengelolaan obat itu sendiri mencakup perencanaan, pengadaan, penyimpanan, pendistribusian, dan pencatatan atau pelaporan obat (Azis dkk., 2005).

Tahap penyimpanan sediaan farmasi merupakan bagian dari pengelolaan obat yang menjadi sangat penting dalam memelihara mutu obat-obatan, menghindari penggunaan yang tidak bertanggung jawab, menjaga kelangsungan persediaan, memudahkan pencarian dan pengawasan, mengoptimalkan persediaan, memberikan informasi kebutuhan obat yang akan datang, serta mengurangi resiko kerusakan dan kehilangan (Aditama, 2003). Kesalahan penyimpanan obat mengakibatkan pasien mengalami keracunan obat akibat meminum obat yang sudah rusak.

Hal ini sesuai dengan Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا  
 وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾ لِيُعَذِّبَ  
 اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ وَيَتُوبَ  
 اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٧٣﴾

*Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh, sehingga Allah mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrikin laki-laki dan perempuan; dan sehingga Allah menerima taubat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (al-Ahzaab: 72-73).*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia diberikan amanat oleh Allah SWT untuk menjalankan tugas dan kewajiban dengan baik.

Kaitannya dengan penelitian saya bahwa seorang farmasis harus

menjalankan amanatnya dalam hal manajemen penyimpanan yang baik sehingga tidak membuat kerugian bagi rumah sakit dan pasien.

Penyimpanan yang salah atau tidak efisien membuat obat kadaluarsa tidak terdeteksi dapat membuat rugi rumah sakit. Oleh karena itu dalam pemilihan sistem penyimpanan harus dipilih dan disesuaikan dengan kondisi yang ada sehingga pelayanan obat dapat dilaksanakan secara tepat (Credes, 2000). Kerusakan obat dan adanya obat mati menyebabkan perputaran obat di gudang tidak maksimal. Semua kejadian tersebut bisa diminimalkan dengan pengelolaan sediaan farmasi yang baik khususnya pada tahap penyimpanan. Penyimpanan sediaan farmasi telah diatur dalam Permenkes RI Nomor 58 tahun 2014 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit.

Penelitian Dewi tentang Evaluasi Penyimpanan Obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Sukoharjo pada tahun 2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator penyimpanan obat yang belum efisien yaitu kecocokan obat dengan kartu stok 97,3%, persentase obat kadaluarsa 1,1%, persentase stok mati sebesar 19,6%, dan nilai TOR sebanyak 3,26 kali. Kemudian indikator yang sudah memenuhi standar yaitu sistem penataan obat menggunakan sistem FIFO dan FEFO.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti ingin mendapatkan gambaran serta mengevaluasi kesesuaian penyimpanan sediaan farmasi di gudang farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Wates tahun 2016 berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 58 tahun 2014 dan

mengevaluasi indikator-indikator penyimpanan sediaan farmasi tahun 2016.

### B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana evaluasi penyimpanan sediaan farmasi di Gudang Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Wates tahun 2016 berdasarkan Permenkes RI Nomor 58 tahun 2014?
2. Apakah sudah sesuai indikator-indikator penyimpanan sediaan farmasi di Gudang Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Wates tahun 2016?

### C. Keaslian Penelitian

Berikut tabel 1 mengenai penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya

**Tabel 1. Penelitian Sebelumnya**

No	Peneliti	Judul	Hasil
1	Wirawan (2015)	Evaluasi Penyimpanan Sediaan Farmasi Di Gudang Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Banyumas	Penyimpanan sediaan farmasi di gudang farmasi RSUD Banyumas belum sesuai dengan standar yang telah ditetapkan SK Menkes Nomor 1197/Menkes/SK/X/2004. Sedangkan indikator penyimpanan sediaan farmasi di gudang farmasi RSUD Banyumas menunjukkan penyimpanan yang baik dan efisien.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yakni terletak pada subjek, waktu dan tempat penelitian

### D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk:

1. Mengetahui kesesuaian penyimpanan sediaan farmasi di Gudang Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Wates tahun 2016 berdasarkan Permenkes RI Nomor 58 tahun 2014.

2. Mengetahui kesesuaian dengan indikator-indikator penyimpanan sediaan farmasi di Gudang Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Wates tahun 2016

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Rumah Sakit

Dapat dijadikan evaluasi bagi Gudang Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Wates dalam meningkatkan manajemen penyimpanan sediaan farmasi.

2. Bagi Peneliti

Agar mendapat pemahaman yang lebih dalam tentang masalah penyimpanan sediaan farmasi di rumah sakit.